

BAB IV

KESIMPULAN

Gamelan Kodhok Ngorek Yogyakarta merupakan salah satu jenis gamelan pakurmatan, yang pada masa pemerintahan Sultan HB IX Gamelan ini sering digunakan sebagai sarana upacara sunatan putra raja. Dahulu, Gamelan Kodhok Ngorek juga dipergunakan sebagai sarana upacara rampogan, menyambut tamu kerajaan, upacara garebeg dan kadang-kadang gendhing Kodhok Ngorek digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang orang.

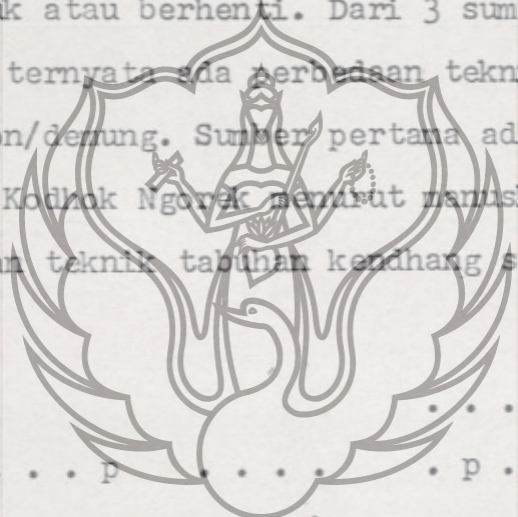
Gamelan Kodhok Ngorek di Keraton Yogyakarta bernama Kanjeng Kiai Maesa Ganggang atau disebut juga Kanjeng Kiai Kodhok Ngorek. Nama Kodhok Ngorek pada gamelan tersebut diambil dari komposisi gendhingnya yang menyerupai suara katak yang nyaring dan bersautan seperti pada waktu musim hujan.

Menurut Babad Tanah Jawi, nama Gamelan Kiai Kebo Ganggang sudah dikenal pada zaman Brawijaya IV, yaitu sekitar abad XIV. Sedangkan Gamelan Kiai Kebo Ganggang atau Kiai Maesa Ganggang yang sekarang ada di Keraton Yogyakarta, menurut sejarah merupakan hasil parohan dari Kerajaan Mataram di Surakarta pada perjanjian Giyanti.

Perangkat Gamelan Kodhok Ngorek terdiri dari 10 macam instrumen, yakni bonang, klenang, kendhang gedhe dan ketipung, saron, demung, rojeh, byong, bendhe atau sampur, kenong dan gong. Perangkat gamelan tersebut hanya dipergunakan untuk menyajikan gendhing Kodhok Ngorek, laras slendro, pathet nem, kendhangan Kodhok Ngorek, kendhang kalih.

Gamelan Kodhok Ngorek di Keraton Yogyakarta disajikan oleh 18 atau 19 abdi Dalem niyaga kasepuhan, tetapi sekarang disajikan oleh abdi Dalem niyaga punakawan. Penyajian Gamelan Kodhok Ngorek biasanya bertempat di halaman Keraton Yogyakarta, tepatnya di bangsal Mandhalasa, kadang-kadang juga disajikan di Tratatag Bangsal Kencana.

Gendhing Kodhok Ngorek disajikan dengan; Buka penunthung, irama I, irama II, kemudian kembali ke irama I (seseg), dan suwuk atau berhenti. Dari 3 sumber tentang penyajian garap, ternyata ada perbedaan teknik tabuhan kendhang dan saron/demung. Sumber pertama adalah teknik tabuhan gendhing Kodhok Ngorek menurut manuskrip Keraton Yogyakarta, dengan teknik tabuhan kendhang sebagai berikut:



Buka ketipung				.	.	.	p	.	p	.	p
Irama I	.	.	.	p	p	.	.
	.	p	.	.	.	p	.	b	.	p	.
Irama II	.	p	.	p	p	.	.
	.	p	.	.	.	p	.	b	p	.	b
Kembali ke irama I	.	p	p	.	.
	p	.	b	.	.	p
Irama I (seseg),	.	.	.	p	.	.	.	b	.	.	.
	.	.	.	p	.	.	.	b	.	.	p

Sumber data yang ke dua, adalah hasil rekaman suara pada Gamelan Kodhok Ngorek yang dilakukan oleh Akademi Seni Tari Indonesia tahun 1973, di Keraton Yogyakarta. Teknik tabuhan kendhang pada hasil rekaman tersebut adalah:

Buka ketipung	. . . p	. . . p	. . . p
Irama I	. . . p	. . . p	. p . .
 p	. . p .
 p	. . p .
	. p p	. p . .
 p	. p . p
Peralihan	. p . b	p . p	p p p bp .bp bp.
Irama II A	. . p b	. . . p	p . . p
	. . p .	. . b	p . b p b
B	p . . .
	p . p p	. . p .
C	. p p	. p . .
	. b . p	. . . b	. . . p
D	. . . p	. . . b	. p . .
	. . . p	. . . p	. . . p
X	. p . p	. p . b	p . b p . b p b
Kembali Irama I (seseg)	. p . .	p . . .	p . p .
	. . . p	. . . p	. p . t
 p	. . p .
	. p . p	. p . p	. p . p

Suwuk . p . b . p . . . p . b . p . .
 . p . b . p . . . p . b . p . .

Sumber data ke dua, tabuhan gendhing Kodhok Ngorek Yogyakarta menurut M.W. Lokasari, pengendhang Kodhok Ngorek di Keraton Yogyakarta sekarang. Diterangkan bahwa kendhangan Kodhok Ngorek diawali dengan buka ketipung, kemudian diteruskan irama I dengan kendhangan bebas, karena yang dipentingkan adalah irama gendhing tersebut runtut (teratur). Adapun kendhangan pada irama II adalah, sebagai berikut:

Irama II t . p . b . p . b .
 p . b . p . b . p . b . p . b . p . b . p . b .
 Suwuk . p . b . p . . . p . b . p . b .

Dalam teknik tabuhan saron/demung yang bernama lagu ayam sepenang, terdapat dua jenis lagu. Dalam manuskrip menyebutkan bahwa lagu ayam sepenang adalah,

. . . 3 . 5 . 2 . 3 . 5 . 6 . 5
 . 6 . 3 . 2 . 5 . 2 . 3 . 5 . 6
 . . . 5 . 6 . 3 . 5 . 6 . 1 . 6
 . 1 . 5 . 6 . 1 . 6 . 5 . 3 . 5

Sedangkan menurut rekaman lagu ayam sepenang adalah,

. . . 3 . 5 . 2 . 3 . 5 . 6 . 5
 . 6 . 3 . 2 . 5 . 2 . 3 . 5 . 6
 . . . 5 . 6 . 3 . 5 . 6 . 1 . 6
 . 2 . 1 . 6 . 1 . 6 . 5 . 3 . 5

Penyajian Gamelan Kodhok Ngorek Yogyakarta dapat dikatakan sudah mempunyai bentuk dan teknik tabuhan yang baku, yakni seperti yang tersebut dalam manuskrip yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Sedangkan penyajian Gamelan Kodhok Ngorek di Keraton Yogyakarta yang sekarang dijumpai, pada teknik tabuhan tertentu seperti kendhang dan rojeh merupakan perkembangan lebih lanjut.



KEMPUSTAKAAN

- Dulhai Tabahhassa, Fungsi seni Dalam menunjang Pembangunan Desa, Kanwil Dep. P dan K Proyek Pengembangan Kesenian Lampung, 1979/1980.
- Hood, Mantle, The nuclear Theme as a Determinant of Patet in Javanese Music, Groningan, Jakarta, J.B. Wolters.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta, 1974.
- Kunst, J., Music in Java, its Histori, its Theory and its Technique, edited by E.L. Heins The Hague, Marlinus Nijhoff, 1973.
- Martopangrawit, Pengetahuan karawitan I & II, Surakarta Dewan Mahasiswa ASKI Surakarta, 1972.
- Moedjanto, G., Konsep Kekuasaan Jawa, Yogyakarta, Kanisius 1937.
- Sapardal Hardosoekarto, Tagi Asri, Surakarta, N.V. Budi Utama, 1925.
- Sastra Naryatmo, Mulyono. Serat Babad Sepe, Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1926.
- Sindu, Ki Sawarno, Ilmu Karawitan, Surakarta, Perpustakaan ASKI Surakarta.
- Soedarsa. SP, Tijauan Seni sebuah pengantar untuk apresiasi seni, Yogyakarta, ASKI, 1976.
- Soedarsono, Beberapa faktor Penyebab kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta, Yogyakarta, Sub/Bag Proyek ASTI Departemen P dan K 1980.
- Soewito, Santosa, Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram) PT. CV Ctrajaya, 1979.
- Suyanto, Babad Tembayat, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1986.
- Wasito Suryodiningrat, et al., Penyelidikan dan Pengukuran Nada Gamelan di Yogyakarta dan Surakarta, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 1969.